

Efektivitas Psikoedukasi Keterampilan Komunikasi Diadik Ibu-Anak Usia Dini

Sri Widyawati^{1*}, Martha Kurnia Asih², Retno Ristiasih Utami³

Fakultas Psikologi, Universitas Semarang

Email: riwidy_psi@usm.ac.id, marthakurniaasih@yahoo.com, ririez03@usm.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 29 Agustus 2023

Direvisi : 19 September 2023

Disetujui : 29 September 2023

Kata Kunci :

Anak Usia Dini; Komunikasi Diadik; Ibu-Anak

ABSTRAK

Anak usia dini menangis dan ibu marah-marah bukanlah pemandangan baru di sekitar lokasi PAUD. Penyebab utama dari peristiwa tersebut adalah tidak efektifnya komunikasi diadik ibu-anak. Tim ini menawarkan solusi berupa psikoedukasi komunikasi diadik ibu-anak. Sebanyak 12 orang tua dan Pendidik menjadi peserta yang mengikuti kegiatan ini dengan antusiasme tinggi. Psikoedukasi ini diselenggarakan dengan menggunakan metode ceramah sebagai sarana menyampaikan informasi teoritis terkait karakteristik khas perkembangan anak usia dini dan komunikasi diadik, serta metode praktek berlatih *breathing* sebagai ketrampilan penunjang komunikasi diadik. Antusiasme tampak dalam kesan pesan yang disampaikan secara lisan, dan evaluasi penyelenggaraan secara tertulis. Berdasarkan hasil analisis dengan *t-test* terhadap hasil *pre-test* dan *post-test*, diperoleh koefisien sebesar 0,403 dengan signifikansi $p=0,035$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa kegiatan psikoedukasi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang komunikasi diadik ibu – anak usia dini.

ARTICLE INFO

Article History :

Received: 29 August 2023

Revised: 19 September 2023

Accepted: 29 September 2023

Keywords:

Early childhood; Dyadic Communication; Mother and child

ABSTRACT

Early childhood crying and angry mothers are not new sights around PAUD locations. The main cause of this incident was ineffective mother-child dyadic communication. This team offers a solution in the form of psychoeducation on mother-child dyadic communication. A total of 12 parents and educators were participants who took part in this activity with great enthusiasm. This psychoeducation is carried out using the lecture method as a means of conveying theoretical information related to the typical characteristics of early childhood development and dyadic communication, as well as a practical method for practicing breathing as a skill to support dyadic communication. Enthusiasm can be seen in the impression of messages conveyed verbally, and written evaluations of implementation. Based on the results of the t-test analysis of the pre-test and post-test results, a coefficient of 0.403 was obtained with a significance of $p=0.035$ ($p<0.05$), which means that this psychoeducational activity was effective in increasing participants' understanding of mother-child dyadic communication. early age.

1. Pendahuluan

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang dapat menimbulkan efek tertentu. Sedangkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu-individu (Littlejohn dalam Rakhmat, 2018). Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi yang melibatkan hanya dua orang saja disebut dengan komunikasi diadik. Komunikasi diadik juga terjalin di dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara anak dan ibu. Komunikasi antara ibu dan anak merupakan media interaksi dari ibu kepada anaknya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengasuh, melindungi, membimbing dan mendidik anak.

Selama masa prasekolah, keluarga merupakan agen sosialisasi yang terpenting (Hurlock, 1999). Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, peran orangtua sebagai lingkungan terdekat anak menjadi sangat penting. Seorang anak mempelajari banyak perilaku pertama kali dari orangtua mereka. Bandura (dalam Santrock, 2015) mengajukan teori bahwa sebagian besar perilaku yang dipelajari manusia terjadi melalui proses imitasi/modeling. Teori Bandura selanjutnya lebih dikenal sebagai teori belajar sosial, yang kemudian berkembang menjadi teori kognisi sosial. Proses belajar dalam teori kognisi sosial terjadi melalui urutan beberapa tahap, yang meliputi tahap perhatian/*attentional phase* (menaruh perhatian pada perilaku/aktivitas model, dalam hal ini adalah orangtua), tahap penyimpanan dalam ingatan/*retention phase* (menyimpan hasil pengamatan atas perilaku orangtua dalam ingatan), tahap produksi/*production phase* (menunjukkan/menghasilkan pola perilaku yang baru berdasarkan perilaku/aktivitas model), dan tahap motivasi/*motivational phase* (mempertimbangkan apakah akan melakukan/tidak perilaku yang telah dipelajari berdasarkan konsekuensi yang akan terjadi bila perilaku dilakukan). Keluarga, dalam hal ini orangtua, merupakan pemberi contoh atau model mengenai cara-cara menghadapi berbagai tantangan dari lingkungan (Feldman & Vazquez, 2003).

Sebagai model bagi anaknya, orangtua dapat secara langsung menunjukkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan berkomunikasi dengan anaknya. Ketika orangtua tidak dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya, orangtua akan kesulitan untuk menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, pemahaman, atau kebijaksanaan tentang bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dialami. Sementara itu, memasuki lingkungan sosial yang lebih luas lagi, anak-anak merasakan adanya keinginan untuk dapat diterima kelompoknya. Untuk dapat diterima kelompoknya, maka anak harus mempelajari dan kemudian melakukan penyesuaian terhadap harapan sosial yang ada dalam lingkungan sosialnya. Hal-hal yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap anak-anak ditentukan dalam hubungannya dengan tugas perkembangan anak atau pengalaman belajar yang sesuai bagi masing-masing tingkatan usia (Havighurst dalam Hurlock, 1999).

Secara teoritis, komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadic. Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang, yaitu seorang komunikator dan seorang komunikan. Dialog yang terjadi dalam komunikasi jenis ini berlangsung intens. Ciri komunikasi diadik adalah pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak dekat, mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik verbal maupun non verbal.

Komunikasi triadik/poliadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara tiga orang atau lebih, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan atau lebih. Apabila dibandingkan di antara keduanya, maka komunikasi diadik merupakan komunikasi yang lebih efektif karena fokus perhatian komunikator hanya pada satu komunikan saja, sehingga komunikator dapat menguasai *frame of reference* dari komunikan secara menyeluruh juga umpan balik yang berlangsung.

Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Pratikto (Indriyati, 2007), antara lain adalah komunikasi orangtua (suami-istri) yang lebih menekankan pada peran penting suami istri sebagai penentu suasana dalam keluarga, dengan anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Berikutnya adalah komunikasi orangtua dan anak, dimana komunikasi ini bersifat dua arah yang disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal. Orangtua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik. Hubungan komunikasi yang efektif terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, serta kesamaan antara orangtua dan anak. Selanjutnya adalah komunikasi ayah dan anak yang mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah adalah memberi informasi dan mengarahkan anak pada pengambilan keputusan. Berikutnya adalah komunikasi ibu dan anak yang lebih bersifat pengasuhan. Kecenderungan anak untuk berhubungan dengan ibu adalah pada saat anak merasa kurang sehat atau sedih, maka pada saat peran ibu lebih menonjol. Terakhir adalah komunikasi anak dengan anak yang lainnya. Anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing daripada anak yang masih muda, dan biasanya karena dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran.

DeVito menyebutkan bahwa efektivitas komunikasi diadik (interpersonal) memiliki karakteristik yang dapat ditinjau dari perspektif humanistik. Dalam perspektif ini ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan adanya kesetaraan (*equality*) di antara pelaku komunikasi. Dasar dari komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, menurut Gottman dan DeClaire (1997) adalah empati, yaitu memahami apa yang dirasakan anak dengan menempatkan diri dan memandang dari cara pandang anak. Anak yang mengharapkan respon yang empatik dari orangtua, akan merasa nyaman untuk memulai suatu diskusi tentang masalah yang terjadi, yang kemudian akan meningkatkan kemampuan anak untuk mengatasi masalah tersebut (Brown, Fitzgerald, Shipman, & Schneider, 2007). Selanjutnya, Faber & King (2020) menyarankan orangtua untuk memberikan bimbingan dalam mendefinisikan emosi yang dirasakan anak dan menerima emosi negatif anak sebagai suatu fakta dalam kehidupan yang dapat digunakan untuk memberikan pelajaran yang berharga bagi anak. Faber & King (2020) menyebutkan tipe orangtua yang mampu melakukan hal tersebut sebagai tipe *emotional coaching parent*. Konsep dasar dari *emotional coaching parent* ini adalah menyadari ungkapan emosi anak, membangun koneksi, mendengarkan dengan seksama, membantu anak menamai emosi, menetapkan batasan dan menyelesaikan masalah (Faber & King, 2020; Gottman & DeClaire, 1997; Graham 2007).

Faktor eksternal yang memengaruhi kematangan sosial anak, yaitu orang-orang di sekitar individu, utamanya ibu. Ibu dipercaya sebagai figur yang menjadi faktor penting dalam tumbuh kembang anak, sejak dalam kandungan (masa *pre-natal*) dan di sepanjang rentang kehidupan anak setelah dilahirkan (masa *post-natal*). Ibu memberikan pengaruh yang besar melalui kuantitas dan

kualitas interaksinya dengan anak melalui pengasuhan. Interaksi antara ibu dan anak meliputi keseluruhan aspek perkembangan, dari perkembangan fisik, kognitif, psikologi dan sosioemosional. Interaksi antara ibu dan anak merupakan suatu proses sosialisasi timbal balik (*reciprocal socialization*) (Santrock, 2015). Interaksi antara ibu dan anak ini sebagian besar berlangsung melalui komunikasi diadik.

Fenomena yang hampir dapat kita temui di lapangan adalah pemandangan anak prasekolah yang sedang menangis keras, sementara itu di dekatnya ada ibu yang sedang “mengomel” dengan wajah tak sedap. Hampir dapat dipastikan penyebab terjadinya peristiwa tersebut adalah anak menangis karena merasa kesal apa yang diinginkan tidak terpenuhi, sedangkan ibu kesal karena anak seolah tidak mau memahami penjelasan yang diberikan ibu. Tangisan anak kemudian menjadi faktor yang membuat emosi ibu semakin tinggi, sehingga terjadilah “cubitan” yang tujuannya agar sang anak diam. Lalu anak semakin menjerit karena kesakitan. Semua ibu dapat mengalaminya. Salah satu kejadian yang sempat viral di sebuah sosial media ketika seorang artis Indonesia mengomeli anaknya hingga anaknya menangis (Nugraheni, 2020). Sang artis tampak emosional karena sang anak tidak mau sekolah, sedangkan sang anak akhirnya menangis karena dimarahi ibunya.

Peristiwa di atas merupakan contoh dimana komunikasi diadik ibu dan anak yang tidak efektif. Terlihat bahwa ibu yang kurang dapat mengatur emosinya menjadi satu faktor yang menyebabkan komunikasi berakhir dengan amarah ibu dan tangisan anak. Oleh karena itu, penting artinya bagi ibu untuk memiliki keterampilan berkomunikasi diadik dengan anak.

2. Metode Pelaksanaan

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah para ibu dan pendidik di POS PAUD Sekar Kantil Tlogosari. Kegiatan diselenggarakan di lokasi atau tempat pembelajaran POS PAUD Sekar Kantil Tlogosari. Lokasi kegiatan merupakan suatu bangunan terbuka semacam *joglo* sehingga udara segar senantiasa terasa sepanjang kegiatan pelatihan, dimana situasi ini mendukung terjaganya suasana hati (*mood*) peserta yang positif serta antusias mengikuti kegiatan. Sebagai pengantar pelatihan, diberikan ceramah sebagai sarana pemberian informasi yang terkait karakteristik perkembangan anak usia dini dan komunikasi diadik ibu-anak. Sedangkan pada sesi selanjutnya peserta berkesempatan berlatih metode stabilisasi emosi yang dapat mendukung komunikasi efektif antara ibu, pendidik dan anak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pelatihan ini, tim pengabdian menyampaikan dua materi pokok. Materi pertama “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini” memaparkan tentang seluk beluk psikologi perkembangan anak usia dini yang merupakan satu pengetahuan dasar yang wajib dimiliki oleh pendidik PAUD. Berdasarkan Peraturan Presiden No.60/tahun 2013, didefinisikan bahwa anak usia dini adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum berumur 6 tahun. Individu di dalam rentang usia tersebut terbagi lagi menjadi tiga tahap yaitu bayi (0-1 tahun), batita (2-3 tahun) dan anak prasekolah (2-6 tahun) (Holden, 2015). Anak usia dini di dalam masing-masing sub tahap tersebut menunjukkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Perubahan yang dialami oleh anak usia dini mencakup domain fisik, kognitif, sosial dan emosional. Perubahan secara fisik

yang dialami anak lebih dikenal dengan istilah pertumbuhan. Perubahan ini mencakup bertambahnya berat tubuh, panjang tubuh, perubahan jumlah gigi/tulang, dan pengerasan tulang. Pertumbuhan akan diikuti oleh perkembangan, dalam arti mulai dikuasainya kemampuan-kemampuan dalam penggunaan anggota tubuh secara efektif. Perkembangan kemampuan ini dikategorikan ke dalam kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Beberapa kemampuan motorik kasar contohnya adalah berjalan, berlari, melompat, menendang, mengayuh, mendorong/ menarik, melempar, menangkap, memanjat, berenang, dan lain-lain. Beberapa kemampuan motorik halus contohnya adalah meremas, memotong, menggunting, mencoret, membentuk, menulis, dan lain-lain.

Perubahan secara kognitif pada anak usia dini harus dipahami secara mendasar, yaitu terkait pertumbuhan dan perkembangan otaknya. Bagian ini sering dipandang sebagai suatu misteri oleh orang dewasa, karena anak usia dini belum menguasai secara utuh bahasa sistematis sebagai ekspresi dari apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Orang dewasa dapat saja kebingungan ketika berinteraksi dengan anak usia dini karena tidak memahami apa maksud dari perilaku yang ditunjukkan anak tersebut. Perkembangan kognitif anak dimulai dengan aktivitas otak yang merekam segala sesuatu yang menerpa indera penerimanya (penglihatan, pendengaran, dan seterusnya). Bayi, meskipun tampak tidak menunjukkan interkoneksi dengan lingkungan, sesungguhnya otaknya aktif merekam. Secara simultan, otak bayi berproses, atau yang disebut mengalami proses belajar (*learning process*). Ketika sudah mengalami proses memahami, barulah anak akan dapat memasuki proses eksekusi atau mengekspresikan apa yang selama ini telah dipelajarinya.

Interaksi dengan lingkungan, menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan terdekat yang pertama adalah orangtua dan keluarga. Pada saat inilah pola asuh menjadi media pengaruh orangtua terhadap anak (Musman, 2020). Ketika anak mulai mengenal lingkungan sekolah, maka teman dan guru menjadi lingkungan terdekat berikutnya. Anak juga belajar banyak hal dari teman dan guru, yang tidak diperolehnya dalam hubungan dengan orangtua. Pendidik sebagai guru, harus mampu menjalin komunikasi interaksi yang berdampak positif bagi anak usia dini (Prsatari, 2020). Kemampuan tersebut memerlukan pemahaman tentang karakteristik perkembangan sosial anak usia dini.

Perubahan lain yang dialami anak adalah pada aspek emosi. Sejak dini, anak sudah merasakan emosi-emosi dasar seperti senang, marah, takut, dan lain-lain. Sekalipun anak-anak telah merasakan emosi-emosi tersebut, bukan berarti anak tahu dan memahaminya. Sama halnya dengan skema-skema yang lain, anak memerlukan proses belajar untuk mengetahui dan memahami tentang emosi yang dirasakannya. Selain itu, anak juga perlu belajar tentang pengendalian serta pengelolaan emosi (Woelan, 2019). Proses belajar dan proses berlatih emosi ini memerlukan waktu yang tidak sedikit dalam rentang kehidupan manusia. Anak-anak usia dini baru berada pada level belajar mengetahui, sedikit belajar memahami, dan awal dari keterampilan regulasi emosi.

Perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosi anak usia dini tidak sama dengan tahap-tahap perkembangan lainnya (Santrock, 2012). Capaian perkembangan yang berbeda ini membutuhkan cara yang berbeda dalam berinteraksi dengan anak usia dini, termasuk dalam konteks pembelajaran di PAUD. Minimalnya, pemahaman tentang karakteristik khas perkembangan anak usia dini menjadi pertimbangan pendidik ketika merencanakan, melaksanakan dan akhirnya mengevaluasi pembelajaran anak usia dini.



Gambar 1 Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Sementara itu pada materi yang kedua “Komunikasi Diadik Ibu-Anak Usia Dini” dipaparkan tentang seluk beluk komunikasi yang melibatkan dua pelaku, dalam hal ini khusus antara ibu dan anak usia dini. Melalui paparan materi ini, peserta mendapat informasi mengenai pentingnya komunikasi dan cara-cara yang tepat dalam berkomunikasi dengan anak usia dini. Anak usia dini akan berkomunikasi sesuai dengan tingkat perkembangan fisik (kognisi), emosi dan sosial, yang tentu saja berbeda dengan individu di tahapan perkembangan yang lain. Kesalahan umum yang sering dilakukan orangtua ketika berkomunikasi dengan anak usia dini adalah dengan tidak mengubah caranya, menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak, sehingga komunikasi yang terjalin tidak efektif.

Salah satu faktor penting dalam komunikasi diadik adalah faktor emosi orang tua (ibu) yang harus terkendali. Dalam kegiatan ini, peserta berkesempatan berlatih satu cara untuk menstabilkan emosi dengan metode yang mudah dan sederhana, yaitu *breathing*. Tujuan pemberian latihan yang mudah dan sederhana ini adalah agar peserta dapat berlatih secara mandiri di rumah, agar semakin baik kemampuan pengendalian emosinya. Dengan kemampuan pengendalian diri yang baik, kondisi emosi tinggi akibat permasalahan keseharian tidak lagi menjadi faktor pengganggu dalam komunikasi ibu – anak, sehingga diharapkan komunikasi yang terjalin dapat menjadi efektif.

Kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang direncanakan. Respon peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Khususnya dalam forum tanya jawab, peserta memperlihatkan bahwa kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh peserta. Peserta pun menunjukkan gejala peningkatan kesadaran bahwa peserta semakin memahami perilaku putra-putri atau peserta didiknya yang khas anak usia dini, sehingga mulai melihat titik cerah dari yang

awalnya sering merasa bingung harus bertindak seperti apa terhadap peserta didiknya. Gejala tersebut tertangkap melalui tanya jawab yang dilakukan di akhir paparan materi.

Evaluasi hasil pelatihan ini dilakukan dengan mengukur pemahaman peserta dengan membandingkan hasil *pre-test* di awal pelatihan dan *post-test* di akhir kegiatan. Hasil analisis *t-test* di antara skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan yang ditunjukkan dengan koefisien sebesar $r=0,403$, $p=0,035$ ($p<0,05$), dimana mean skor *post-test* (32) lebih tinggi dibandingkan mean skor *pre-test* (17). Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa kegiatan psikoedukasi ini telah efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang komunikasi diadik ibu-anak usia dini.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap *pretest-posttest* dan lembar evaluasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan psikoedukasi ketrampilan komunikasi diadik ibu dengan anak usia dini, efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang komunikasi diadik ibu – anak usia dini. Saran yang dapat tim ajukan kepada mitra adalah bahwa ke depannya diperlukan untuk menyelenggarakan kegiatan serupa yang dapat mengakomodasi kebutuhan sekolah, pendidik, peserta didik, dan/ataupun orangtua peserta didik.

5. Daftar Pustaka

- Brown, A.M., Fitzgerald, M.M., Shipman, K., & Schneider, R. (2007). Children's expectations of parent-child communication following interpersonal conflict: do parents talk to children about conflict?. *Journal of Family Violence*, 22, 407-412.
- Faber, J. & King, J. (2020). *Seni Berbicara pada Anak*. Jakarta : Buana Ilmu Populer.
- Feldman, L.B. & Vazquez, R.A.R. (2003). Asesment and treatment of social anxiety disorder. *Professional Psychology: Research And Practice*, 34, 396-405.
- Gottman, J. & J. DeClaire. (2008) *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan.Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nugraheni, M. (2020). Marahi Anaknya, Zaskia Mecca Tak Sadar Didengar Satu Kelas. <https://www.dream.co.id/parenting/marahi-anaknya-zaskia-mecca-tak-sadar-didengar-satu-kelas-200716y.html>
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Santrock, J.W. (2015). *Lie-Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sina, I., Maryunani, B. J., & Harahab, N. (2017). Analysis of total economic value of ecosystem mangrove forest in the coastal zone Pulokerto Village District of Kraton Pasuruan Regency. *International Journal of Ecosystem*, 7(1), 1-10.

Susanto, S., & Iqbal, M. (2019). Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Sinergitas Akademisi Dan TNI Bersama Tangkal Hoax Dan Black Campaign. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).

Wulandari, A. (2008). Perbedaan Kematangan Sosial Anak Ditinjau dari Keikutsertaan Pendidikan Prasekolah (*Playgroup*). *Tesis*. (Online). Diakses www.distrodoc.com/310138 pada tanggal 14 Februari 2016

Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.